
KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM FILM “TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK” KARYA BUYA HAMKA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN DRAMA DI KELAS XI

Oleh

Nina¹, Triyanto², Muhammad Ichsan Nurjam'an³, Resya Fakhunissa⁴, Firda Fauziah⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Bogor Raya, Indonesia

Email: ¹ Bila83810@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik batin tokoh utama yang terkandung dalam film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” karya Buya Hamka dan Implementasinya dalam Pembelajaran Drama di Kelas XI. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Teknik penelitian ini menggunakan teknik simak dengan menyimak secara seksama dialog yang dituturkan oleh tokoh, terdapat pula teknik dasar yaitu teknik sadap, dan teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap. Kemudian, dilanjutkan dengan teknik catat dan teknik dokumentasi. Lalu, hasil pembahasan menunjukkan bahwa di dalam film ini terkandung banyak konflik batin yang dialami oleh tokoh utama. Hal tersebut ditandai dengan data hasil jumlah konflik batin berupa dialog tokoh utama berjumlah 40 data. Konflik batin yang dialami oleh tokoh tersebut dapat membangun alur cerita dalam film. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa data yang diteliti dapat dijadikan sebagai bagian dari bahan ajar dalam pembelajaran drama di kelas XI dengan poin penyampaian dialog disertai gerak-gerik dan mimik sesuai dengan watak tokoh.

Kata Kunci: *Konflik Batin, Tokoh, Film, Pembelajaran Drama.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu hasil dari ungkapan perasaan manusia yang dituangkan dalam bentuk lisan ataupun tulisan dan bersifat imajinatif. Suatu karya terlahir dari luapan emosi yang di dalamnya terdapat nilai keindahan tersendiri. Karya-karya yang dihasilkan cenderung menyangkut ide, pengalaman, perasaan, yang dimiliki oleh seseorang. Seni yang terkandung di dalam suatu karya terdapat makna tersendiri yang memunculkan suatu nilai estetika dan hanya diketahui oleh pemilik karya tersebut serta bisa menjadi sarana hiburan bagi pembaca atau pendengarnya. Menurut Sukirman (2021:19) menyatakan bahwa karya sastra dapat mengantarkan pesan moral kepada para penikmat karya sastra baik itu secara implisit maupun eksplisit.

Karya sastra tergolong ke dalam dua bentuk, yakni fiksi dan non fiksi. Untuk karya sastra dalam bentuk fiksi yaitu puisi, prosa, dan drama. Sedangkan karya sastra dalam

bentuk non fiksi yaitu artikel, jurnal ilmiah, biografi, dan karya lainnya yang menyangkut fakta atau sejarah di dalamnya. Jenis karya sastra fiksi yang mengandung unsur imajinatif serta alur cerita yang cukup mendalam adalah drama. Drama merupakan alur cerita yang menggambarkan kehidupan manusia dalam bentuk pementasan disertai dengan dialog atau percakapan serta gerakan fisik di dalamnya.

Karya sastra fiksi jenis ini ditampilkan dalam bentuk suara dan visual, sehingga bisa dinikmati serta bisa menjadi sarana hiburan bagi penonton. Wahid (2020:17) menyatakan bahwa drama adalah mutu komunikasi, situasi (action) yang menimbulkan perhatian, kehebatan (akting), dan ketegangan terhadap pendengar atau penonton yang ditimbulkan oleh para tokoh. Yonny (2014:16-23) menjelaskan bahwa drama terbagi menjadi tiga jenis yakni drama panggung, sandiwara radio, serta film. Terdapat perbedaan diantara ketiganya dalam proses produksi. Dalam drama panggung, diproduksi dalam bentuk



gerakan, suara, hingga kostum dan disaksikan langsung oleh penonton atau tidak bisa direkam ulang. Sandiwara radio, dalam bentuk suara atau tidak seperti halnya drama panggung, dan dilakukan di dalam sebuah studio tidak disaksikan langsung oleh penonton. Drama jenis film, dalam bentuk suara, gerakan, serta kostum, dan bisa direkam ulang karena tidak disaksikan langsung oleh penonton.

Dalam sebuah film, cerita berkisah mengenai peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari yakni menyangkut ekonomi, adat-istiadat, sosial, nilai-nilai budaya, hingga perilaku di lingkungan masyarakat dan biasanya disajikan dalam bentuk layar lebar maupun serial drama. Alur cerita yang terkandung dalam film menekankan pada konflik mendalam serta karakter tokoh yang menjadi unsur pengembangannya. Sehingga, penokohan pada film ini cukup menjadi pusat perhatian penonton. Maka dari itu, penokohan menjadikan unsur yang cukup penting dalam film.

Penokohan adalah penggambaran secara jelas mengenai karakter atau watak yang dibawakan oleh tokoh dalam alur cerita. Dari ekspresi, ucapan, serta tindakan yang dituturkan oleh tokoh dalam sebuah alur cerita, maka karakter atau watak dari tokoh tersebut akan terlihat dengan jelas. Jadi, antara film serta penokohan menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Dalam alur cerita terdapat tokoh dan penokohan, tokoh merupakan pelaku dalam sebuah cerita yang dibuat oleh pengarang, sedangkan penokohan merupakan karakter atau watak dari masing-masing tokoh itu sendiri. Zahidi, dkk (2021:179) di dalam drama jenis film akan menampilkan fenomena psikologis, berupa aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh. Terdapat pula karakter yang dibawakan oleh tokoh itu sendiri, yakni tokoh antagonis, protagonis, dan tritagonis.

Tokoh dalam sebuah cerita kerap kali mengalami konflik untuk membangun alur cerita. Menurut Tarigan (2019:3) menyatakan

bahwa konflik internal adalah konflik atau suatu masalah yang terjadi di dalam hati serta pikiran seseorang, yang ada di dalam jiwa seorang tokoh sebuah cerita dan bersifat internal atau dirasakan oleh diri sendiri. Maka, psikologi sastra menjadi kajian dalam penelitian ini. Konflik-konflik secara mendalam yang disajikan oleh para tokoh merupakan salah satu ciri dari film. Film karya Buya Hamka yang berjudul “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” merupakan salah satu film karya Buya Hamka yang bergenre roman. Tema pada film ini yaitu latar belakang sosial, cinta, adat-istiadat. Dalam alur cerita film ini, menceritakan tokoh utama kisah cinta seorang laki-laki dan perempuan yang terhalang oleh latar belakang sosial serta adat-istiadat, sehingga cinta di antara keduanya tidak bisa bersatu dan berakhir dengan hembusan nafas terakhir seorang pasangan perempuan.

Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” karya Buya Hamka ini merupakan film yang mengandung konflik kejiwaan atau konflik batin yang dialami oleh tokoh utama. Dalam alur cerita film tersebut, dikisahkan bahwa tokoh utama mengalami kisah cinta yang terhalang oleh adat-istiadat yang sangat kental. Konflik batin atau konflik kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama dilihat dari dialog yang diucapkan. Dalam dialognya kerap kali menggunakan puisi sebagai ungkapan isi hatinya.

Materi pembelajaran drama terdapat dalam kompetensi dasar (KD) pada poin 6.1 berisi tentang menyampaikan dialog disertai gerak-gerik dan mimik, sesuai dengan watak tokoh. Penelitian ini akan mengkaji perihal Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” Karya Buya Hamka dan Implementasinya dalam Pembelajaran Drama di Kelas XI. Dengan adanya penelitian ini, siswa diharapkan untuk bisa memahami konflik batin pada tokoh yang diperankan dalam sebuah drama agar bisa lebih mendalami peran. Pandiangan (2021:95) drama dapat membantu siswa untuk mengembangkan nilai-nilai yang ada dalam diri peserta didik, lalu



memperkenalkan ilmu-ilmu sosial dalam kehidupan manusia, serta dapat mengembangkan karakter dari masing-masing siswa. Jadi dalam pembelajaran dari aspek kognitif, afektif, hingga psikomotorik dapat diperoleh secara merata oleh siswa dalam pembelajaran drama. Maka dari itu, pentingnya pemahaman konflik batin terhadap masing-masing tokoh khususnya pada tokoh utama, agar masing-masing tokoh dapat mendalami karakter atau peran yang dimainkan. Sehingga, film tersebut dapat mempengaruhi psikologis penonton.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” karya Buya Hamka yang di dalamnya terdapat konflik batin tokoh utama dan berfokus pada dialog tokoh utama yang mengandung unsur konflik batin dalam aspek (ego). Penelitian ini memaparkan implementasi pada materi pembelajaran drama dengan kajian psikologi sastra. Peneliti akhirnya mengakat judul penelitian yakni, Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Drama di Kelas XI.

LANDASAN TEORI

Karya sastra merupakan hasil dari ungkapan isi hati serta pemikiran manusia yang mengandung nilai estetika. Wellek, dkk (2016:174) dijelaskan bahwa karya sastra berbeda dengan objek ideal seperti angka atau bentuk seperti segitiga, karena karya sastra hanya dapat dijangkau melalui bagian fisik dari strukturnya, dari sistem bunyinya; sedangkan bentuk seperti segitiga dan angka dapat dipahami secara langsung. Karya sastra drama mengalami perkembangan yakni film. Film termasuk ke dalam salah satu jenis drama yang lebih banyak peminatnya dibanding jenis drama lainnya. Dalam naskah film (skenario) terdapat beberapa istilah yang umumnya dikenal dalam dunia fotografi, misalnya, close up, big close up, long shot, dissolve, cut, interior, exterior, dan sebagainya. Hal tersebut

yang membedakan antara naskah drama jenis film, dengan naskah drama lainnya. Selain itu, para pemeran dalam film mengisahkan cerita dengan amanat yang disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Nina, dkk (2018:134) menjelaskan bahwa film merupakan alat yang mampu memengaruhi khalayak banyak melalui pesan-pesan dari isi cerita, gaya bahasa maupun karakter yang diperankan dalam film tersebut.

Konflik batin bersifat internal atau bisa timbul dalam diri individu dan bisa dipacu oleh faktor eksternal atau dari orang lain, terutama ketika seseorang menghadapi pilihan yang di dalamnya mengandung motif atau sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang. Konflik batin dialami oleh tokoh dalam sebuah cerita di dalam hati atau jiwa tokoh itu sendiri. Konflik batin dapat disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor dari diri sendiri atau internal dan faktor dari orang lain sebagai pemicu konflik batin dalam diri seseorang atau eksternal. Pemicu adanya konflik batin karena faktor internal atau yang disebabkan adanya suatu hal dalam diri sendiri, biasanya seseorang akan berbicara dengan dirinya sendiri atau yang disebut dengan monolog. Selain itu, konflik batin yang disebabkan adanya suatu hal dari orang lain yang memicu adanya konflik batin dalam diri seseorang, biasanya disebabkan adanya dialog dengan orang lain sehingga muncul adanya konflik batin dalam diri seseorang.

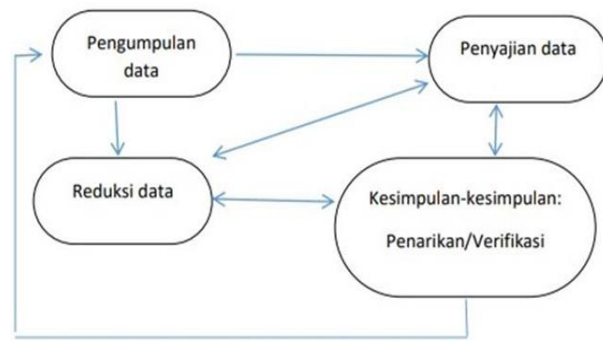
Psikologi merupakan ilmu tentang jiwa manusia yang mempelajari perilaku serta proses mental manusia. Ilmu psikologi diperlukan dalam menilai karya sastra dari aspek kejiwaan yang terdapat dalam sebuah karya sastra tersebut, baik dari sisi tokoh yang ada dalam karya sastra, pengarang, maupun pembaca. Aspek kejiwaan yang ada dalam tokoh karya sastra dapat dilihat dari makna pada dialog tokoh, ekspresi, gestur, maupun konflik yang dihadapi oleh tokoh.

Pendekatan psikologi sastra teori konflik batin oleh Kurt Lewin (1997) dalam jurnal Raharjo (2022:200-201) menjadi teori utama dalam penelitian ini, Kurt Lewin

mengemukakan bahwa konflik batin terbagi menjadi tiga, yakni: (1) Approach to Approach (mendekat-mendekat) merupakan konflik yang timbul di dalam diri seseorang dengan unsur yang sama-sama ia senangi, tetapi harus memilih salah satu dari dua hal yang ia senangi tersebut; (2) Avoidance to Avoidance (menjauh-menjauh) merupakan konflik yang timbul di dalam diri seseorang ketika seseorang dihadapkan dengan dua pilihan yang sama-sama tidak ia sukai; dan (3) Approach to Avoidance (mendekat-menjauh) merupakan konflik yang timbul di dalam diri seseorang ketika seseorang dihadapkan dengan dua pilihan yang ia sukai dan tidak ia sukai.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menurut Haryoko, dkk (2020:33) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah cara yang tersusun secara sistematis yang digunakan oleh peneliti kualitatif dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam proses identifikasi fenomena sosial yang dianalisis. Objek penelitian adalah film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” karya Buya Hamka. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak. Mahsun (2019:91-93) menyatakan bahwa dalam teknik simak bebas libat cakap (SBLC), karena pada hal ini peneliti tidak ikut serta atau berpartisipasi dalam percakapan yang dilakukan oleh informan, peneliti hanya mengamati dengan seksama percakapan yang sedang terjadi. Teknik analisis data untuk memperjelas alur dari proses analisis data. Teori tersebut oleh Miles dan Huberman (1994) dalam Haryoko, dkk (2020:195) membagi teknik analisis data dibagi menjadi 4, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Kemudian, teknik yang digunakan sebagai pisau analisis adalah teknik triangulasi data dengan menggunakan tiga teori yang merupakan penggunaan tiga pendekatan untuk memperoleh keabsahan data.



**Gambar Alur analisis Data Interaktif
Miles dan Huberman**

Sumber: Saptop Haryoko, dkk.:215

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film merupakan alat yang mampu memengaruhi khalayak banyak melalui pesan-pesan dari isi cerita, gaya bahasa, maupun karakter yang diperankan tokoh dalam film tersebut. Selain itu, film dapat mempengaruhi aspek psikologis, dari film seseorang dapat merasakan sedih, senang, bahkan bisa merubah gaya hidup seseorang. Dalam penelitian ini, film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” menjadi pilihan penulis untuk menganalisis konflik batin tokoh utama yang ada dalam film tersebut melalui sebuah dialog yang dituturkan oleh para tokoh khususnya tokoh utama.

Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” pertama kali tayang di Indonesia pada 19 Desember 2013, dan merupakan adopsi dari novel “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”. Film ini termasuk ke dalam jenis film fiksi, karena cerita yang dikisahkan dalam alurnya merupakan cerita fiktif yang ditulis berdasarkan imajinasi penulis naskah dan berdurasi 3 jam 14 menit. Naskah film ini ditulis oleh Buya Hamka, disutradarai oleh Sunil Soraya. Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” ini diproduksi oleh Soraya Intercine Films, dan pernah menjadi film terlaris di Indonesia tahun 2013. Dalam film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” ini dibintangi oleh Herjunot Ali, Pevita Pearce, Reza Rahardian, dan Randy Danistha. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam film ini cukup beragam, yakni bahasa Indonesia,

Minangkabau, Makassar, dan Jawa.

Pembahasan Data

Keterangan Kode Data:

MDMD : Mendekat-mendekat

MJMJ : Menjauh-menjauh

MDMJ : Mendekat-menjauh

Tabel 1. Analisis Data Konflik Batin MDMD (Mendekat-Mendekat)

Durasi	00.08.48.
Jenis Konflik Batin	Mendekat-mendekat
Tokoh Utama	Zainuddin
Data	Mak Ipih: "Coba lihat Zainuddin, di rumah besar ini ada simbol pedang bersilangan di bawah kiri kanan atap. Tau artinya apa itu? Itu artinya yang tinggal di rumah ini orang yang sangat keras memegang adat dan lembaga, rumah datuk ketua suku. Di situ Hayati yang tadi ditanyakan Zainuddin." (Zainuddin tersenyum kagum sembari melihat rumah Hayati, karena Zainuddin sudah mulai timbul rasa cinta kepada Hayati) Mak Ipih: "Waduh, Mak Tangah Limah, Assalamualaikum, Mak." Mak Tangah: "Waalaikumsalam, eh Mak Ipih, dari mana tadi kau?" Mak Ipih: "Abis jalan-jalan, Mak Tangah. Ini, keponakan Mande Jamilah, orang baru di sini, Zainuddin namanya." Mak Tangah: "Datang dari mana kau Zainuddin?" Zainuddin: "Saya, dari Makassar, Mak, Assalamualaikum." Mak Ipih: "Ayo Mak, jalan dulu, Assalamualaikum."
Konteks	Zainuddin berdiri tepat di halaman depan rumah Hayati kekasihnya.

ANALISIS:

Pada data di atas, Zainuddin yang semalam baru saja tiba di Batipuh, oleh pamannya yaitu Mak Ipih langsung diajak berkeliling melihat desa Batipuh tanah kelahiran ayahnya yang sangat ingin ia sambangi, ia merasa sangat senang. Lalu ia melihat gadis desa yang cantik dan ramah bernama Hayati yang sedang melintas menaiki delman, mereka saling bertatapan beberapa saat, saat itu Zainuddin mulai jatuh cinta kepada Hayati. Kemudian ketika berkeliling desa, paman berhenti di depan rumah ketua adat Batipuh yang kebetulan paman Hayati. Mak Ipih mengenalkan bentuk rumah datuk kepada Zainuddin, kemudian Zainuddin dengan senang hati menyerap ilmu yang diberikan oleh Mak Ipih. Bersamaan dengan itu, Zainuddin tersenyum lebar karena mengetahui itu rumah Hayati wanita yang dikaguminya dan ia tepat berdiri di depan rumahnya. Tak berselang lama setelah ia memandangi rumah wanita yang dikaguminya yaitu Hayati, ia harus pergi meninggalkan rumah Hayati yang sedang ia pandangi karena Mak Ipih mengajaknya untuk segera bergegas

melanjutkan perjalanan melihat keindahan tanah kelahiran ayahnya. Dua hal tersebut sama-sama disenangi oleh Zainuddin.

Data di atas termasuk ke dalam konflik mendekat-mendekat ditandai dengan dialog Zainuddin yang mengatakan "Saya, dari Makassar, Mak, Assalamualaikum". Tuturan Zainuddin tersebut disampaikan dengan sangat ramah dan penuh senyuman karena merasa bahagia bisa berdiri tepat di depan rumah kekasihnya. Berdasarkan teori Kurt Lewin yang menyatakan bahwa konflik batin jenis mendekat-mendekat yakni, ketika tokoh dihadapkan dengan dua pilihan sulit yang sama-sama ia senangi tetapi ia harus memilih salah satu di antaranya, kemudian timbul konflik batin dalam diri tokoh. Dari data di atas muncul dua pilihan dalam benak Zainuddin yaitu Zainuddin senang bisa menyambangi tanah kelahiran ayahnya, dan bisa mengetahui serta mengunjungi langsung rumah wanita yang ia kagumi, tetapi Mak Ipih memerintahkan Zainuddin untuk segera bergegas melanjutkan perjalanan. Kemudian, Zainuddin memilih bergegas mengikuti perintah Mak Ipih meninggalkan rumah Hayati untuk segera melanjutkan perjalanan menikmati desa Batipuh.

Kemudian, ketika Zainuddin mengatakan "Saya, dari Makassar, Mak, Assalamualaikum", kalimat tersebut menyatakan makna sebenarnya bahwa Zainuddin berasal dari daerah Makassar yang sedang menyambangi Padang Desa Batipuh. Lalu, Zainuddin menyampaikan tuturan demikian karena sebagai akibat dari koteks atau tuturan Mak Tangah yang mendahuluinya yaitu mengatakan "Datang dari mana kau Zainuddin?". Dengan Mak Tangah bertanya demikian, Zainuddin yang sedang memandang rumah kekasihnya itu merasa senang bahagia karena ditanya oleh Ibu dari kekasih hatinya itu, Hayati.

Tabel 2. Analisis Data Konflik Batin MJMJ (Menjauh-Menjauh)

Durasi	00.17.12.
Jenis Konflik Batin	Menjauh-menjauh
Tokoh Utama	Zainuddin
Data	Pemuda: "Maaf Zainuddin, ini urusan kami, sebaiknya kau tidak usah ikut-ikutan. Kau bukan orang Minang, sebaiknya kau tinggalkan kami." Zainuddin: "Maaf saya mencurahkan kepedihanku Hayati. Saya kirimkan surat ini tidak minta dibalas, hanya lah semata mengadukan hal, dan saya pun yakin tangan yang begitu halus, mata yang penuh dengan kejujuran itu tidak akan sampai mengecewakan hati. Sudikah engkau menjadi sahabatku, Hayati? Saya sadar, saya melarat anak orang terbuang, yatim dan piatu. Tapi Insyaa Allah hatiku sangat tulus. Percayalah, akan sulit bagimu bertemu hati yang Insyaa Allah se bersihhatiku, karena dicuci air mata derita sejak lahir, Wassalam, Zainuddin."
Konteks	Zainuddin tidak diperbolehkan bergabung bersama anak muda di Batipuh karena ia bukan orang suku asli Minang, sehingga ia seakan diasingkan.

ANALISIS:

Pada data di atas, pada malam hari sekumpulan anak muda sedang berbincang santai membahas suatu hal. Kemudian Zainuddin hendak bergabung bersama mereka, baru saja ia hendak duduk ingin bergabung tetapi ia mendapatkan penolakan, raut wajahnya langsung mendadak muram sedih. Hal tersebut karena Zainuddin bukan suku asli Minang, karena ia mendapat garis keturunan Makassar dari ibunya. Lalu, keesokan paginya ia mencurahkan kepedihan tersebut kepada Hayati dalam suratnya. Ia merasa sedih sekali karena ia sudah sangat sedih karena diasingkan oleh masyarakat sekitar akibat dianggap tidak bersuku, tetapi ia mendapatkan penolakan pahit dari para pemuda tersebut. Jadi, ia langsung beranjak pergi meninggalkan anak-anak muda tersebut. Dua hal tersebut sama sama tidak ia senangi.

Data di atas termasuk ke dalam konflik menjauh-menjauh ditandai dengan dialog Zainuddin dalam suratnya mengatakan "*Maaf saya mencurahkan kepedihanku Hayati. Saya kirimkan surat ini tidak minta dibalas, hanya lah semata mengadukan hal, dan saya pun yakin tangan yang begitu halus, mata yang penuh dengan kejujuran itu tidak akan sampai mengecewakan hati. Sudikah engkau menjadi sahabatku, Hayati? Saya sadar, saya melarat anak orang terbuang, yatim dan piatu. Tapi Insyaa Allah hatiku sangat tulus. Percayalah, akan sulit bagimu bertemu hati yang Insyaa*

Allah se bersih hatiku, karena dicuci air mata derita sejak lahir, Wassalam, Zainuddin". Surat tersebut ditulis dengan raut wajah yang sangat sedih dan kecewa. Berdasarkan teori utama Kurt Lewin yang menyatakan bahwa konflik batin jenis menjauh-menjauh yakni, ketika tokoh dihadapkan dengan dua pilihan sulit yang sama-sama ia tidak senangi tetapi ia harus memilih satu di antaranya, kemudian timbul konflik batin dalam diri tokoh. Dari data di atas muncul dua pilihan dalam benak Zainuddin yaitu antara ia tetap bergabung dengan anak-anak muda tetapi akan terjadi penolakan kembali, atau ia pergi beranjak meninggalkan mereka dan menerima bahwa ia bukan suku Minang. Dua hal tersebut sangat mengiris hatinya, di samping ia harus memilih tetapi ia sangat terpukul karena penolakan yang sangat pahit dari anak muda tersebut. Kemudian, Zainuddin pegi beranjak meninggalkan anak-anak muda tersebut. Dua pilihan tersebut sama-sama tidak ia senangi tetapi ia harus memilih salah satu di antaranya, hal tersebut lah yang menjadi konflik batin dalam diri Zainuddin.

Kemudian, Zainuddin mengatakan penggalan dalam suratnya "*Maaf saya mencurahkan kepedihanku Hayati. Saya sadar, saya melarat anak orang terbuang, yatim dan piatu*", kalimat tersebut menyatakan makna denotatif atau makna sebenarnya bahwa Zainuddin sangat merendahkan dirinya sebagai akibat dari perilaku tidak mengenakan oleh pemuda semalam, dan ia pun menyampaikan bahwa ia mempunyai hati yang tulus karena sudah menderita sejak lahir. Lalu, Zainuddin menyampaikan tuturan demikian karena sebagai akibat dari koteks atau tuturan anal muda yang mendahuluinya yaitu mengatakan "*Maaf Zainuddin, ini urusan kami, sebaiknya kau tidak usah ikut-ikutan. Kau bukan orang Minang, sebaiknya kau tinggalkan kami*". Dengan anak muda berkata demikian, Zainuddin merasa bahwa ia sangat menderita semasa hidupnya, mulai dari ditinggal mati orang tuanya hingga menjadi orang asing di

desa Batipuh tersebut akibat ia bukan suku Minang.

Tabel 3. Analisis Data MDMJ (Mendekat-Menjauh)

Durasi	00.05..
Jenis Konflik Batin	Mendekat-menjauh
Tokoh Utama	Zainuddin
Data	Mande Jamilah: "Hendak apa Zainuddin kemari? Apa ada amanat Ayah sebelum meninggal, yang harus disampaikan?" Zainuddin: "Tidak ada Mande, saya hanya ingin menyambung tali silaturahmi, saya ingin menyambangi kerabat Ayah di negeri Batipuh ini." Mande Jamilah: "Kalau begitu, apakah lama Zainuddin tinggal di sini?" (Mande Jamilah dan Zainuddin diam sejenak, kemudian Zainuddin menatap Mande Jamilah dengan senyuman sedih). Mande Jamilah: "Baiknya, dibicarakan dulu dengan penghulu adat suku Mande, begitulah cara kami menerima tamu di sini. Terus terang, Mande" (Ucapan Mande Jamilah dipotong oleh Zainuddin) Zainuddin: "Emm, bisa sedikit membantu Mande (sambil Zainuddin memberikan uang di atas meja secara perlahan) yang penting bisa tinggal di sini. Saya ingin melihat tanah kelahiran Ayah, saya juga ingin belajar agama." Zainuddin: "Jangan salah sangka Zainuddin, bukan bermaksud meminta uang, Mande hanya takut tidak bisa menjamu tamu".
Konteks	Zainuddin sampai di rumah Mande Jamilah, kerabat Ayahnya didesa Batipuh.

ANALISIS:

Pada data di atas, ia sangat senang bisa menyambangi tanah kelahiran Ayahnya yang begitu indah. Tetapi, awal mula Zainuddin datang ke rumah Mande Jamilah, ia sedikit mengalami penolakan, karena di desa tersebut tidak bisa menerima tamu sembarangan. Saat itu Zainuddin sedikit sedih akan pernyataan yang dituturkan oleh Mande Jamilah. Tetapi, Zainuddin berbekal uang saku, ia memberikannya sedikit kepada Mande Jamilah agar bisa singgah, menikmati tanah kelahiran Ayahnya, dan belajar agama. Lalu, Zainuddin bisa tinggal di rumahnya, setelah itu ia tersenyum merasa sangat senang. Dua hal tersebut mencakup hal yang Zainuddin senangi dan tidak Zainuddin senangi.

Data di atas termasuk ke dalam konflik mendekat-menjauh ditandai dengan dialog Zainuddin mengatakan "Emm, bisa sedikit membantu Mande yang penting bisa tinggal di sini. Saya ingin melihat tanah kelahiran Ayah, saya juga ingin belajar agama". Tuturan tersebut disampaikan Zainuddin dengan raut wajah tersenyum penuh pengharapan agar bisa tinggal di rumah Mande Jamilah. Berdasarkan teori utama Kurt Lewin menyatakan bahwa konflik batin jenis mendekat-menjauh yakni, ketika tokoh dihadapkan dengan dua pilihan sulit mencakup hal disenangi dan hal yang

tidak disenangi, tetapi keadaan yang menunjukkan untuk memilih satu di antaranya, kemudian timbul konflik batin dalam diri tokoh. Dari data di atas muncul dua pilihan dalam benak Zainuddin yaitu ia senang bisa menyambangi tanah kelahiran Ayahnya, tetapi timbul sedikit rasa sih karena awal mulanya Zainuddin kurang diterima di desa Batipuh, tepatnya di rumah Mande Jamilah sebelum memberi sedikit uang. Kemudian, Zainuddin memilih untuk tetap tinggal di rumah Mande Jamilah dengan memberikan sedikit uang sakunya kepada Mande Jamilah. Salah satu di antara dua pilihan tersebut, harus dipilih oleh Zainuddin berdasarkan keadaan yang dihadapinya, hal tersebut lah yang menjadi konflik batin dalam diri Zainuddin.

Kemudian, ketika Zainuddin mengatakan "Emm, bisa sedikit membantu Mande yang penting bisa tinggal di sini. Saya ingin melihat tanah kelahiran Ayah, saya juga ingin belajar agama", kalimat tersebut menyatakan makna denotatif atau makna sebenarnya bahwa Zainuddin memberikan sedikit uang kepada Mande Jamilah yang terpenting ia bisa diterima untuk tinggal di rumah Mande Jamilah, tepatnya di desa Batipuh. Lalu, Zainuddin menyampaikan tuturan demikian karena sebagai akibat dari konteks atau tuturan Mande Jamilah yang mendahuluinya yaitu mengatakan "Baiknya, dibicarakan dulu dengan penghulu adat suku Mande, begitulah cara kami menerima tamu di sini. Terus terang, Mande....". Dengan Mande Jamilah berkata demikian, maka Zainuddin langsung memberikan sedikit uang kepada Mande dengan penuh harapan. Lalu dikuatkan kembali oleh tuturan Mande Jamilah yang mengikuti data, yakni "Jangan salah sangka Zainuddin, bukan bermaksud meminta uang, Mande hanya takut tidak bisa menjamu tamu". Tuturan tersebut menguatkan data, bahwa Mande Jamilah memenginginkan pemberian uang dari Zainuddin.

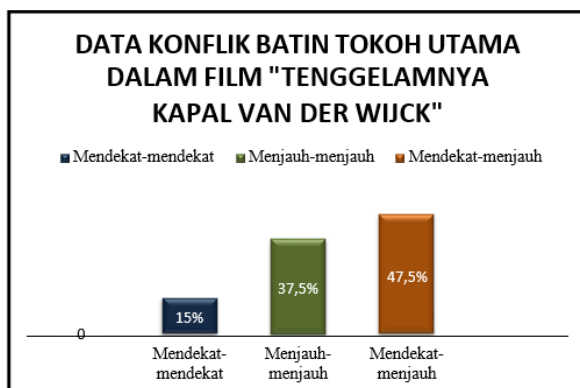
Berdasarkan penyajian, kategorisasi, dan analisis data yang telah dilakukan, dalam film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" terdapat berbagai macam konflik batin yang

dialami oleh tokoh utama. Berikut adalah hasil dari konflik batin yang dialami oleh tokoh utama di dalam film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” dalam bentuk persentase.

Tabel 4. Data Jumlah Hasil Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”

No	Jenis Konflik Batin	Jumlah	Persentase
1	Mendekat-mendekat	6	15%
2	Menjauh-menjauh	15	37,5%
3	Mendekat-menjauh	19	47,5%
Total Konflik Batin		40	

Berikut adalah gambaran dari grafik persentase kemunculan konflik batin yang dialami tokoh utama dalam film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”.



Gambar 1. Persentase Data Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”

Implementasi Pembelajaran Drama

Bahan ajar sastra sangat beragam, mulai dari karya sastra dalam bentuk puisi, film, novel, dan jenis karya sastra lainnya. Salah satu dari bahan ajar sastra tersebut memiliki ciri khasnya masing-masing, khususnya bahan ajar sastra film yang termasuk ke dalam materi pembelajaran drama di sekolah. Bahan ajar film bisa diterapkan ke dalam pembelajaran drama pada kompetensi dasar (KD) poin 6.1 mengenai penyampaian dialog disertai gerak-gerik dan mimik sesuai dengan watak tokoh dalam pembelajaran drama. Terdapat ciri khas dalam bahan ajar film pada penerapannya di pembelajaran

drama yaitu, para peserta didik semaksimal mungkin diarahkan oleh guru untuk mendalami peran, lalu dalam penyampaian dialog tokoh dituturkan sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan.

Dengan menggunakan bahan ajar film, maka peserta didik dapat memahami serta mempelajari berbagai hal yang dapat diterapkan dalam pembelajaran drama. Hal tersebut mulai dari penyampaian dialog sesuai dengan konflik batin yang dialami oleh tokoh, hingga gerak-gerik serta mimik wajah yang dihasilkan. Ariesandi (2018) menyatakan bahwa terdapat beberapa kriteria film yang bisa dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran drama yakni, bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya. Bahasa yang digunakan dalam film yang dijadikan bahan ajar harus memiliki bahasa yang sesuai dengan jenjang sekolah atau tidak melanggar kode etik kebahasaan sesuai dengan umur pada jenjang sekolah tertentu. Lalu, di dalam sebuah film yang dijadikan bahan ajar harus memiliki nilai yang positif, artinya ketika setelah peserta didik menyaksikan film maka akan timbul sebuah pembawaan yang positif terhadap peserta didik itu sendiri. Hal tersebut seperti, ketika peserta didik menyaksikan sebuah film yang mengajarkan perihal agama ia akan lebih rajin ibadah, atau misalnya sebuah film yang mengisahkan tokoh yang sedang patah hati dan melampiaskannya dengan menghasilkan karya.

Dengan menyaksikan sebuah film, maka peserta didik akan dapat terinspirasi dengan kisah tersebut ketika dihadapkan dengan situasi yang sama. Kemudian, latar belakang budaya dari sebuah film dapat menambah pengetahuan baru bagi peserta didik, misalnya dengan mengetahui latar belakang budaya dari suku minang bahwa seorang anak yang memiliki garis keturunan minang, maka harus menikah pula dengan pasangan yang bersuku minang. Hal tersebut dikarenakan pasangan yang sama-sama memiliki suku minang akan paham betul perihal adat suku minang, dan ketika memiliki seorang anak, anak tersebut akan dituntun



dibimbing perihal adat suku minang.

PENUTUP

Kesimpulan

Pada penelitian ini terdapat sebanyak 40 konflik batin yang terkandung dalam film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” dari 3 jenis konflik batin yakni konflik batin mendekat-mendekat, mejauh-menjauh, dan mendekat- menjauh. Dari ketiga jenis konflik batin tersebut, yang paling sering muncul yakni jenis konflik batin mendekat-menjauh yang alami oleh tokoh utama. Hal ini membuktikan bahwa film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” dapat memengaruhi aspek psikologis penonton yang menyaksikan. Jiwa penonton bukan hanya sekadar menyaksikan film, tetapi jiwanya seakan-akan terwakili oleh tokoh di dalam film. Jadi, seakan- akan penonton terlibat dalam alur cerita tersebut. Hal ini bisa menjadi sebab akibat dari tokoh-tokoh di dalam film benar-benar mendalami perannya.

Implementasi pembelajaran drama di kelas XI semester 2 pada poin 6.1 mengenai penyampaian dialog disertai gerak-gerik dan mimik sesuai dengan watak tokoh dalam pembelajaran drama. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” layak atau bisa dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran drama. Hal tersebut dilakukan dengan cara siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan atau mempraktikkan penyampaian ulang dialog tokoh di dalam film berdasarkan gerak-gerik dan mimik sesuai dengan watak tokoh. Tujuannya agar siswa lebih produktif dan menambah pemahaman baru yang didapatkan setelah siswa berhasil mendalami suatu peran. Hal tersebut bisa dilihat dari penyampaian dialog siswa dalam bermain peran. Maka dari itu, film dapat dijadikan sebuah bahan ajar pembelajaran drama di sekolah, karena menyimpan banyak pengalaman serta pembelajaran yang didapatkan oleh para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alfathoni, .M.AM., Manesah, D., (2020). Pengantar Teori Film. Yogyakarta: Budi Utama.
- [2] Andriyani, A., Yanto, M., & Iskandar, Z. (2021). Penggunaan Deiksis dalam Novel Love Van Java Karya Patrick Kellan (Suatu Kajian Pragmatik) (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- [3] Ariesandi, D. (2018). Analisis unsur penokohan dan pesan moral dalam novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata sebagai upaya pemilihan bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia, 2(1).
- [4] Awalludin, A., Sanjaya, M. D., & Sevriyani, N. (2020). Kemampuan dan Kesulitan Siswa Kelas VIII Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Teks Drama. Jurnal Bindo Sastra, 4(1), 38-47.
- [5] badanbahasa.kemdikbud.go.id. Hamka. 8 Februari 2022. (diakses 2 Agustus 2023). Tersedia dari <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/tokoh-detail/3349/hamka>.
- [6] Claria, D. A. K. (2018). Teks Iklan Komersial Parfum untuk Pria. Kulturstik: Jurnal Bahasa Dan Budaya, 2(1), 103-109.
- [7] Darma, B. (2019). Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- [8] Diana, A. (2016). Analisis konflik batin tokoh utama dalam novel Wanita di Lautan Sunyi karya Nurul Asmayani. Jurnal Pesona, 2(1).
- [9] Fikri, A. I. (2018). Analisis Struktur Naratif Dan Unsur Sinematik Film Yakuza Apocalypse Karya Takahashi Miike. jurnal eprints. undip.
- [10] Hasan, H. (2022). Penerapan metode field trip dalam menulis puisi siswa kelas x. Jurnal Inovasi, Evaluasi



- dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP), 2(1), 27-33.
- [11] Haryoko, S. (2020). Analisis Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, dan Prosedur Analisis). Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- [12] Mahsun (2019). Metode Penelitian Bahasa (Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya). Depok: RajaGrafindo Persada.
- [13] Mayore, A., Liando, M. R., & Polii, I. J. (2022). Pembelajaran Drama Monolog dengan Menggunakan Model Bermain Peran dan Resepsi Siswa SMA Negeri 1 Beo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(1), 363-379.
- [14] Nurjannah, Y. Y., Agustina, P. A. C., Aisah, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis makna puisi “tuhan begitu dekat” karya Abdul Hadi WM dengan menggunakan pendekatan semiotik. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 535-542.
- [15] Pandiangan, S. (2021). Penerapan Teknik Pembelajaran Rotating Roles Pada Materi Pokok Drama Untuk Meningkatkan Keterampilan Bermain Drama Siswa Kelas XI AKL 2 SMK Negeri 1 Sidikalang Tahun Pembelajaran 2018/2019. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 94-110.
- [16] Panglipur, P. J., & Listiyaningsih, E. (2017). Sastra Anak Sebagai Sarana Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Untuk Menumbuhkan Berbagai Karakter Di Era Global. *FKIP e-PROCEEDING*, 687-696.
- [17] Qotrunada, S., Raharjo, R., & Indarti, T. (2022). Konflik Batin Tokoh Aris pada Film Pria Karya Yudho Aditya (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 193-211.
- [18] Ristiana, K. R., & Adeani, I. S. (2017). Konflik batin tokoh utama dalam novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 karya Asma Nadia (Kajian psikologi sastra). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 1(2), 49-56.
- [19] Salsabila, N., & Devi, W. S. (2021). Analisis Tokoh Utama Pada Naskah Drama "Cermin" Karya Nano Riantiarno Dengan Pendekatan Ekspresif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(3), 309-317.
- [20] Soewarlan, S. (2022). Laku Seni "Analisis Film Akhir Kisah cinta Si Doel 3 Berdasarkan Pendekatan Feminisme," dalam Nina, et al. Solo: ISI Press.
- [21] Sudarto, D, et al. (2015). Analisis Semiotika Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”. *Journal “Acta Diurna”*.
- [22] Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27.
- [23] Tarigan, R. M. (2019). Nilai Pendidikan Karakter dan Konflik Batin Tokoh Utama pada Novel Sinar Karangan Aguk Irawan Mizan. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 6(2).
- [24] Wahid, F. I., & Solihat, I. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Drama Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fkip Untirta Melalui Video Pementasan Drama. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 15-24.
- [25] Wellek, R. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [26] Widiyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 4(2), 16-35.
- [27] Widyari, I. M. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing berbantuan Teks Dialog Terhadap Kompetensi Keterampilan Berbicara Dalam Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 1(1), 64-72.



- [29] Yonny, A. (2014). Mahir Menulis Naskah Drama. Yogyakarta: Suaka Media.
- [30] Zahidi, M. K., & Qur'ani, H. B. (2021). Citraan Psikopat pada Tokoh Utama dalam Naskah Drama "Cermin" Karya Nano Riantiarno. *Deiksis*, 13(2), 178-185.
- [31] Zamili, M. (2015). Menghindar dari Bias: Praktik Triangulasi dan Kesahihan Riset Kualitatif. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 9(2), 283-304.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN